

Profesi Bimbingan dan Konseling: Tantangan dan Harapan dalam Era MEA

Hartono

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: hartono140@yahoo.com

Telp: 082139958465/085859090958

Era MEA is an important moment for the profession of guidance and counseling to improve themselves, to be able to become a dignified profession in formal education settings and community settings, and trusted and needed by society. To achieve this required improvement of the quality of human resources, increasing the role of Indonesian Guidance and Counseling Association as a professional organization in maintaining, enforcing and developing guidance and counseling in the homeland, as well as improving the quality of educational institutions and educators are able to produce professional counselor/teacher of guidance and counseling competent. Guidance and counseling is constructed as a science and as a profession, requires professional experts in managing and developing guidance and counseling services, are able to turn challenges into opportunities in the global community. Identity development of guidance and counseling is done on an ongoing basis, and focused on the existence of guidance and counseling as a profession are independent, credible and dignified, and the user is able to make people prosperous profession.

Keywords: *profession, guidance and counseling, MEA era.*

Pendahuluan

Bila dirunut dari peraturan perundang-undangan, bimbingan dan konseling merupakan suatu profesi yang dikategorikan sebagai profesi dalam lingkup pendidikan yang disebut profesi pendidik (Hartono, 2014), hal ini secara tegas dinyatakan pada pasal 1 ayat 6 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Jadi konselor dikategorikan sebagai pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, yang dibedakan dengan guru bimbingan dan konseling (guru BK) berdasarkan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan guru bimbingan dan konseling menurut Permendikbud tersebut, adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling.

Profesi bimbingan dan konseling merupakan jenis pekerjaan yang diampu konselor atau guru bimbingan dan konseling yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konseli pada satuan pendidikan. Dalam arti luas, profesi bimbingan dan konseling yang diampu oleh konselor profesional dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada anggota masyarakat berdasarkan kode etik profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi yaitu Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).

Dalam era MEA (masyarakat ekonomi Asian) yang akan dimulai tanggal 31 Desember 2015, profesi bimbingan dan konseling memiliki peluang untuk mampu bersaing dengan profesi lain dalam meraih kepercayaan masyarakat (*public trust*), di samping tantangan yang harus dihadapi dan dilalui dengan mengedepankan keunggulan kompetitif khususnya dalam bidang kualitas SDM yakni konselor profesional yang mampu mengelola pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik/konseli pada satuan pendidikan (Depdiknas, 2007), dan mampu menjadikan profesi bimbingan dan konseling dipercaya masyarakat global sebagai suatu profesi yang dibutuhkannya.

Di sekolah-sekolah sampai saat ini perkembangan profesi bimbingan dan konseling belum mampu menjadikan profesi ini sebagai komoditas yang dibutuhkan oleh peserta didik/konseli. Hasil sertifikasi guru dalam jabatan bidang bimbingan dan konseling sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2015 nampaknya belum bisa menunjukkan hasil yang maksimal dalam membangun citra profesi bimbingan dan konseling di sekolah sebagai pelayanan ahli, sehingga upaya pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah yang inovatif dan kreatif lazimnya menjadi kebutuhan pengampu profesi bimbingan dan konseling. Namun yang terjadi saat ini, belum menunjukkan semangat yang prima, sehingga tidak mudah mempengaruhi konselor/guru bimbingan dan konseling, dan pendidik calon konselor/calon guru bimbingan dan konseling untuk aktif mengikuti kegiatan ilmiah yang diselenggarakan oleh ABKIN sebagai organisasi profesi bimbingan dan konseling serta divisi-divisinya (IPSIKON yaitu Ikatan Pendidikan dan Supervisi Konseling, IKIO yaitu Ikatan Konseling Industri dan Organisasi, IBKS yaitu Ikatan Bimbingan dan Konseling Sekolah, IBKOPTI yaitu Ikatan Bimbingan dan Konseling Perguruan Tinggi, IIBKIN yaitu Ikatan Instrumentasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, dan IKI yaitu Ikatan Konselor Indonesia).

Era MEA lazimnya dijadikan momen penting dalam membangun profesi bimbingan dan konseling, sehingga ke depan profesi ini mampu bersaing dengan profesi lain dalam berunjuk karya di tengah kehidupan masyarakat global. Berbagai hal yang bisa kita perbaiki, utamanya kualitas SDM (konselor/guru bimbingan dan konseling), pola kerja sama sampai dengan peningkatan peran ABKIN dalam mengawal dan mengembangkan profesi bimbingan dan konseling. Peran LPTK (Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan) dalam menghasilkan konselor/guru bimbingan dan konseling profesional juga sebagai variabel penting dalam serangkaian upaya mengembangkan profesi bimbingan dan konseling di tanah air.

Kita yakin bahwa dengan kerja keras dan kolaboratif, profesi bimbingan dan konseling ke depan akan menjadi suatu profesi yang semakin dibutuhkan oleh masyarakat global, profesional, kredibel, dan bermartabat. Yang diharapkan adalah konselor/guru bimbingan dan konseling di mana mereka bertugas, memiliki kebutuhan dan melakukan pengembangan diri karena mereka senang, sadar, dan berjiwa profesi, sehingga mereka mampu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli dengan keunggulan kompetitif.

Permasalahan Profesi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling sebagai profesi di tanah air menghadapi sejumlah masalah dalam praktik profesi di sekolah-sekolah. Beberapa permasalahan tersebut dapat diidentifikasi yaitu: (1) belum semua konselor/ guru bimbingan dan konseling berkualifikasi akademik S-1 bimbingan dan konseling yang berdampak pada penguasaan kompetensi bimbingan dan konseling; (2) masih ada anggapan bahwa guru bimbingan dan konseling bisa diampu oleh guru apa saja, tidak harus berkualifikasi akademik S-1 bimbingan dan konseling, apalagi untuk membantu guru mata pelajaran yang tidak bisa memperoleh jam mengajar 24 jam/minggu, mereka bisa ditugasi oleh kepala sekolah sebagai guru bimbingan dan konseling; (3) adanya anggapan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah tidak penting, yang penting pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik; (4) fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah belum mencukupi, namun bila saat akreditasi fasilitas itu perlu terpenuhi, seakan-akan pelayanan bimbingan dan konseling didukung oleh fasilitas yang memadai; (5) rasio 1 konselor/guru bimbingan dan konseling mengampu 150 peserta didik/konseli berdasarkan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 belum bisa dipenuhi oleh setiap sekolah, yang mengakibatkan kesulitan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan klasikal masuk kelas sesuai dengan amanat Permendikbud tersebut, karena kekurangan tenaga; (6) belum semua kualitas perguruan tinggi penyelenggara program studi S-1 bimbingan dan konseling cukup memadai, yang berpengaruh pada rendahnya kompetensi lulusan; (7) peraturan perundang-undangan dalam bidang bimbingan dan konseling tidak konsisten; dan (8) belum membudaya jiwa profesi di kalangan pengampu pelayanan bimbingan dan konseling.

Jati Diri Profesi Bimbingan dan Konseling

Secara harfiah jati diri menunjuk pada wujud diri (wajah dan batiniah) secara utuh, sehingga tidak kehilangan identitas. Bimbingan dan konseling sebagai profesi yang diampu oleh konselor profesional/guru bimbingan dan konseling yang menguasai kompetensi bimbingan dan konseling sebagaimana yang diamanatkan oleh Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jati diri profesi bimbingan dan konseling sebagai pelayanan ahli pada setting pedagogis, tidak hanya memberikan layanan konseling tapi juga layanan-layanan bimbingan dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier yang menempatkan layanan konseling sebagai ikon pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan konseli dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2007; ABKIN, 2008).

Dalam era MEA, jati diri profesi bimbingan dan konseling seharusnya tidak hanya pada setting *pedagogis*, tetapi diperluas pada setting *community* yang mencakup *national community* dan *international community* dengan memanfaatkan jaringan internet seperti media sosial (*line, whatsapp, twitter, instagram, blog, e-mail, facebook, sms*, dan lain-lain) serta praktik langsung di tengah masyarakat sehingga profesi bimbingan dan konseling menjadi komoditas yang dibutuhkan masyarakat global.

Untuk dapat mewujudkan profesi bimbingan dan konseling sebagai profesi global diperlukan kerja keras, kerja sama dengan semangat dan motivasi yang kuat di antara para pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling (konselor/guru bimbingan dan konseling pada setting pendidikan formal) dan para pendidik calon konselor/calon guru bimbingan dan konseling dalam wadah organisasi ABKIN dan divisi-divisinya, sehingga perkembangan profesi bimbingan dan konseling ke depan mampu bersaing secara positif dengan profesi lain di tengah masyarakat global. Dalam berbagai kegiatan ilmiah yang diselenggarakan oleh PB ABKIN sering dikumandangkan konseling di mana-mana (*counseling for all*), memberikan dorongan dan semangat kepada konselor/guru bimbingan dan konseling untuk membuktikan bahwa profesi bimbingan dan konseling dibutuhkan oleh masyarakat luas, tidak hanya pada setting pendidikan formal, tetapi juga pada setting *community*.

Menjadikan Bimbingan dan Konseling sebagai Profesi yang Bermartabat

Bermartabat artinya mempunyai martabat, sedangkan kata dasar martabat berarti tingkat harkat kemanusiaan, harga diri (<http://kbbi.wed.id/martabat>). Berdasarkan arti harfiah martabat tersebut maka bimbingan dan konseling sebagai profesi yang bermartabat artinya profesi bimbingan dan konseling di tengah masyarakat memiliki tingkat harkat dan harga diri yang tinggi dalam memberikan pelayanan kemanusiaan kepada konseli pada setting pendidikan formal dan setting *community*, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, tolong menolong/saling membantu, toleransi, kesopanan, dan tenggang rasa. Konselor/guru bimbingan dan konseling sebagai pengampu ahli pelayanan bimbingan dan konseling yang berhasil memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konseli biasanya menunjukkan sikap humanistik, seperti tulus, jujur, hangat, penuh penerimaan, selaras pikirannya, perasaan, dan perbuatannya (Hartono dan Boy Soedarmadji, 2014).

Kemartabatan profesi bimbingan dan konseling ditunjukkan oleh dua ciri, yaitu (1) dipercaya masyarakat (*public trust*), dan dibutuhkan masyarakat (*needed community*). Agar dapat dipercaya dan dibutuhkan oleh masyarakat, pelayanan bimbingan dan konseling harus ***bermutu, dikelola dengan baik*** yang didukung oleh fasilitas yang memadai, ***dijamin, dikembangkan, dan demokratis***. Untuk mewujudkan kondisi tersebut dibutuhkan sumber daya manusia yang bermutu yaitu konselor/guru bimbingan dan konseling yang menguasai kompetensi bimbingan dan konseling dalam tingkat tinggi, sehingga memiliki daya *competitiveness* yaitu kemampuan bersaing secara positif dengan profesi lain yang ditunjukkan oleh kinerja tinggi bagi pengampu profesi bimbingan dan konseling di tengah kehidupan masyarakat global.

Bagaimana cara menjadikan profesi bimbingan dan konseling bisa bermartabat?, strategi apa yang kita praksiskan dalam era MEA mendatang, hal ini sangat dipengaruhi oleh warga ABKIN (konselor/guru

bimbingan dan konseling, pendidik calon konselor/calon guru bimbingan dan konseling, peranan ABKIN dan divisi-divisinya), dan konsistensi kebijakan pemerintah dalam pengelolaan profesi pendidik.

Konselor/guru bimbingan dan konseling adalah pendidik profesional yang lazimnya mampu meningkatkan profesionalitas dalam bidang bimbingan dan konseling sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 7 antara lain yaitu: (1) memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; dan (7) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalannya. Dalam meningkatkan profesionalitas, konselor/guru bimbingan dan konseling melakukan pengembangan diri yang dapat dilakukan melalui studi lanjut (S2 dan S3 yang relevan dengan bidang tugasnya), terlibat aktif dalam seminar/workshop/ pelatihan sebagai peserta atau pemakalah, melakukan penelitian, dan menulis karya ilmiah pada jurnal atau bentuk publikasi lain yang menunjang profesi bimbingan dan konseling (Hartono, 2015a).

ABKIN dan divisi-divisinya berwenang untuk mengatur dan mengelola hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan konselor/guru bimbingan dan konseling. Peran ABKIN sebagai organisasi profesi sangat urgen dalam memajukan profesi bimbingan dan konseling. ABKIN diharapkan mampu sebagai regulator untuk mengembangkan dan memberlakukan norma-norma profesi seperti kode etik, standar kompetensi, model pengembangan profesi melalui pendidikan profesi yang bermutu, melakukan audit profesi dan supervisi secara profesional, memberikan izin praktik dan membangun sistem pengawasan praktik profesi, melakukan pendekatan dengan pihak pemerintah tentang berbagai hal yang terkait dengan eksistensi, kewenangan, kewajiban dan hak profesi, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan ilmiah yang diikuti oleh anggotanya secara berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai demokratis, tidak diskriminatif, nilai keagamaan, dan nilai kultural kebangsaan.

Peran pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan serta kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi juga sangat menentukan kemajuan profesi bimbingan dan konseling. Sebagai regulator yang melaksanakan produk politik Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 dan Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, dibutuhkan konsistensi dalam menerapkan kebijakan pemerintah yang mendukung profesi pendidik untuk tumbuh dan berkembang dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi (*nations competitiveness*).

Pendidikan nasional sebagai fasilitasi lingkungan yang disebut faktor ajar harus menjadikan daya konvergensi setelah berinteraksi dengan faktor dasar atau faktor kodrat manusia yaitu segala keadaan lahir dan batin yang bersifat hereditas (Ki Hadjar Dewantara, 2013a), sehingga menghasilkan lulusan yang berkompoten dan berbudi pekerti luhur. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara (2013b) berbudi pekerti luhur atau keluhuran budi sebagai sifat adab (keadaban manusia) menghasilkan buah-buah yang dinamakan budaya.

Layanan Bimbingan Karier dan Perkembangan Karier Siswa

Perkembangan karier siswa (*career development*) membutuhkan fasilitasi pendidikan yang memadai, yang di dalamnya terdapat peran serta pelayanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan karier yang diampu oleh konselor/guru bimbingan dan konseling profesional. Dengan kata lain, pelayanan bimbingan karier sebagai bagian dari pelayanan bimbingan dan konseling memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan karier siswa/konseli, melalui strategi pelayanan bimbingan dengan memanfaatkan teknologi komputer yang dibutuhkan para siswa untuk memahami minatnya pada jurusan/program studi, bakat,

kelebihan, dan kekurangannya dalam kaitannya dengan pemilihan karier yaitu suatu proses pengambilan keputusan siswa dalam memilih jurusan/program studi di perguruan tinggi (Hartono et al., 2015).

Hasil penelitian Hartono et al. (2015) pada 190 orang siswa SMA Negeri di Surabaya menunjukkan bahwa 75,92% siswa membutuhkan bimbingan karier berbasis komputer untuk memahami minatnya pada jurusan/program studi di perguruan tinggi; 80,63% siswa membutuhkan bimbingan karier berbasis komputer untuk memahami bakatnya; 81,16% siswa membutuhkan bimbingan karier berbasis komputer sebagai alat untuk memahami kelebihan; 78,53% siswa membutuhkan bimbingan karier berbasis komputer untuk memahami kekurangannya; dan 78,53% siswa membutuhkan bimbingan karier berbasis komputer sebagai alat untuk memilih jurusan/program studi di perguruan tinggi.

Pemilihan karier yang tepat membutuhkan pemahaman diri (minat, bakat, kelebihan yang dimiliki, dan kekurangan diri) serta pemahaman lingkungan (jenis program studi, kurikulum, waktu studi, fasilitas pendidikan, iklim belajar, biaya, dan prospek program studi). Sebagaimana yang dinyatakan Stoss dan Parriss dalam Hartono yang dikutip Hartono et al. (2015) bahwa terdapat kaitan antara apa yang dimiliki siswa (minat, bakat, abilitas, kepribadian, dan nilai-nilai) dengan apa yang diinginkan siswa (karier yang akan dipilih berwujud jurusan/program studi) dan apa yang dilakukan siswa (usaha belajar), agar ia sukses dalam meraih karier, mempertahankan dan mengembangkan karier di dalam kehidupan masyarakat global.

Prospek karier juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam perkembangan karier siswa. Hasil penelitian Hartono (2013) pada 188 orang siswa SMA pada lembaga-lembaga pendidikan islam di Surabaya menunjukkan bahwa persepsi prospek karier keislaman didasarkan pada lima kriteria yaitu promosi (90,96%), aspirasi (87,77%), tujuan karier (83,51%), kompensasi (80,32%), dan keberlangsungan (72,87%). Persepsi prospek karier keislaman siswa sebagian besar ditentukan berdasarkan aspek promosi, menunjukkan bahwa pemilihan karier keislaman yang dilakukan siswa cenderung ditentukan oleh aspek promosi yaitu proses di mana seseorang pengampu bidang profesi dapat memperoleh kemajuan ke jenjang yang lebih tinggi berdasarkan pemenuhan persyaratan yang terbuka dan tidak diskriminatif, sedangkan aspek aspirasi, tujuan, kompensasi, dan keberlangsungan kerja pengaruhnya lebih kecil daripada aspek promosi.

Di sekolah pemilihan karier siswa dilakukan melalui pola demokratis dengan cara berkonsultasi dengan orang-tua/keluarga dekat sebanyak 94,51% lebih besar daripada dengan cara berkonsultasi dengan guru sebanyak 47,25% (Hartono, 2015b). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh orang-tua/keluarga dekat dalam pemilihan karier siswa sangat kuat, sehingga pelayanan bimbingan karier di sekolah perlu melibatkan orang-tua. Kolaborasi antara konselor/guru bimbingan dan konseling dengan orang-tua dapat dilakukan melalui layanan kunjungan rumah (*home visit*), mengundang orang-tua ke sekolah untuk menginformasikan dan mendiskusikan prestasi akademik siswa, memberikan laporan secara tertulis tentang hasil analisis prestasi akademik siswa terutama dikaitkan dengan kekuatan dan kelemahannya, serta cara lain yang dianggap lebih efektif dan efisien.

Perkembangan karier merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus yang dimulai dari tahap pendidikan karier, tahap peraih karier, dan tahap pemeliharaan serta peningkatan karier (Hartono, 2015c), sehingga individu pengampu bidang karier mencapai kesejahteraan dalam kehidupan di masyarakat. Program bimbingan dan konseling di sekolah sebagai bentuk fasilitasi perkembangan karier siswa dikonstruksikan sebagai model yang mampu memajukan perkembangan karier siswa. Kompetensi konselor/guru bimbingan dan konseling berkorelasi dengan perkembangan karier siswa (Senzaki, 2015) dalam arti bahwa pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu dapat meningkatkan perkembangan karier siswa pada tahap pendidikan karier (*career education*) atau pendidikan vokasi (Kosugi, 2015).

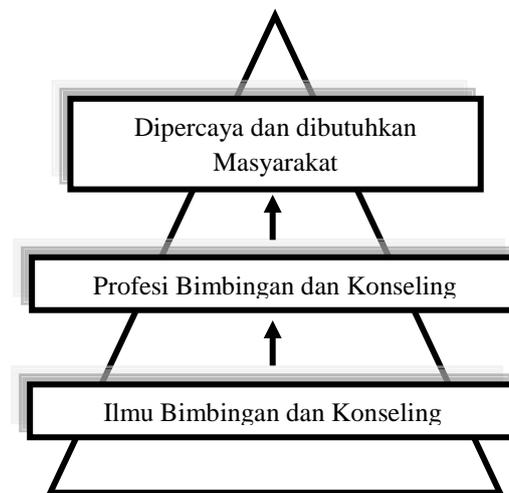
Tantangan dan Harapan Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Era MEA

Di atas diuraikan bahwa era MEA lazimnya dijadikan momen penting dalam membangun profesi bimbingan dan konseling, sehingga profesi ini mampu unjuk karya (memberikan pelayanan terbaik) di

antara profesi lain untuk meraih kepercayaan masyarakat (*public trust*) dan menjadikan profesi tersebut sebagai kebutuhan masyarakat (*needed community*). Untuk meraih kedua hal itu diperlukan upaya yang kuat dan berkesinambungan, didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang unggul, serta dukungan sistem yang memadai (fasilitas, atmosfer kerja, dana, dan kebijakan yang mendukung) dan **cara berpikir yang mampu mengubah tantangan menjadi peluang** untuk mewujudkan harapan atau cita-cita yakni memajukan bimbingan dan konseling **sebagai ilmu** dan **sebagai profesi** yang bermartabat, memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas pada setting pendidikan formal dan setting masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai demokratis, tidak diskriminatif, nilai keagamaan, dan nilai kultural kebangsaan.

Bimbingan dan konseling sebagai ilmu memberikan kerangka teoritik pelayanan bimbingan dan konseling yang perlu dikembangkan melalui berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan bimbingan dan konseling yang tergabung di dalam organisasi profesi ABKIN, dan kegiatan ilmiah khususnya PD ABKIN Jawa Timur telah melakukan kolaborasi dengan *Asian Regional Association for Career Development (ARACD)* dalam menyelenggarakan seminar internasional di Surabaya pada tanggal 5-6 Juli 2013 dan di Garut Jawa Barat pada tanggal 21 September 2014, serta seminar internasional yang diselenggarakan di Tsukuba Japan tanggal 18-21 September 2015 atas kolaborasi dengan *International Association for Educational and Vocational Guidance (IAEVG)* dan *Asian Regional Association for Career Development (ARACD, 2015; IAEVG, 2015)*.

Hubungan antara bimbingan dan konseling sebagai ilmu dengan bimbingan dan konseling sebagai profesi yang dipercaya dan dibutuhkan masyarakat diuraikan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1: Hubungan antara Bimbingan dan Konseling sebagai Ilmu dengan Bimbingan dan Konseling sebagai Profesi yang Dipercaya dan Dibutuhkan Masyarakat

Bimbingan dan konseling sebagai ilmu pengetahuan (*scientific*) dilandasi oleh psikologi, sosiologi, dan antropologi. Ketiga disiplin ilmu tersebut memperkuat konstruksi bangunan bimbingan dan konseling sebagai profesi, yang mampu memberikan pelayanan kepada siswa/konseli pada setting pendidikan dan pada setting masyarakat (*community*), sehingga dipercaya dan dibutuhkan masyarakat global. Kualitas yang tinggi dalam pelayanan bimbingan dan konseling menentukan kepercayaan masyarakat, di pihak lain kepercayaan yang baik akan menjadikan profesi bimbingan dan konseling menjadi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan.

Konselor profesional di era MEA memiliki ciri-ciri yaitu (1) berjiwa entrepreneur; (2) mampu mengubah tantangan menjadi peluang; (3) memiliki strategi JITU (Jujur, Inovatif, Tekun, dan Ulet); dan (4) memiliki semangat PAGI (Peduli, Amanah, Gigih, dan Inovatif) (Mungin Eddy Wibowo, 2015; Sutijono, dkk, 2015). **Sikap jujur** dapat menjadikan konselor mampu mengontrol kelebihan dan kekurangan pada

dirinya sehingga mendorong berpenampilan terbuka, asli, dan sejati dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konseli. **Sikap inovatif** ditunjukkan konselor dalam menemukan dan mengembangkan ide baru, teknik baru dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konseli. **Sikap tekun** ditunjukkan konselor dalam upaya mencari solusi atas problem yang dihadapi, tidak pernah menyerah dalam kesulitan, dan tekun dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya. **Sikap ulet** ditunjukkan konselor dalam wujud tanpa menyerah, selalu berusaha sampai berhasil meskipun melalui proses yang panjang dan melelahkan, demi kemajuan profesinya.

Semangat PAGO sebagai motivasi intrinsik konselor dalam meningkatkan profesionalitasnya, sehingga mampu menjadikan pelayanan bimbingan dan konseling bermutu tinggi, dikelola dengan baik, dijamin, dan dikembangkan dengan mendasarkan nilai-nilai demokratis. **Sikap peduli** diwujudkan konselor dengan senang menolong konseli, memberikan perhatian, dan selalu berupaya terbaik bagi konseli. **Sikap amanah** diwujudkan konselor dengan hati yang tulus, jujur, dan konsisten bahwa profesi sebagai kewajiban dan ibadah dalam kehidupan. **Sikap gigih** diwujudkan konselor dengan sekuat tenaga, tanpa menyerah, dan konsisten dalam usahanya untuk mencapai tujuan. **Sikap inovatif** diwujudkan konselor dalam bentuk tidak pernah puas atas prestasinya, dan selalu menginginkan sesuatu yang baru.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang sekaligus sebagai rekomendasi yaitu sebagai berikut.

1. Penegakkan dan pengembangan jati diri bimbingan dan konseling sebagai ilmu pengetahuan (*scientific*) dan sebagai profesi (*profession*) dilakukan secara berkesinambungan yang melibatkan konselor/guru bimbingan dan konseling serta pendidik calon konselor/pendidik calon guru bimbingan dan konseling yang tergabung dalam organisasi ABKIN dan divisi-divisinya.
2. Penegakkan dan pengembangan jati diri bimbingan dan konseling sebagai ilmu pengetahuan (*scientific*) dilakukan oleh ilmuwan bimbingan dan konseling melalui penelitian untuk memperkuat kerangka teoritik pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Bimbingan dan konseling sebagai profesi diwujudkan dalam unjuk karya (pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas) sehingga dipercaya dan dibutuhkan masyarakat, dan sebagai bagian hidup bagi pengguna profesi bimbingan dan konseling.
4. Konselor/guru bimbingan dan konseling/pendidik calon konselor/pendidik calon guru bimbingan dan konseling selalu meningkatkan profesionalitasnya, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian, seminar, konferensi, workshop, pelatihan, studi banding, magang, dan studi lanjut ke program magister dan doktor yang relevan dengan bidang bimbingan dan konseling.
5. Era MEA hendaknya dijadikan momen penting dalam meningkatkan dan mengembangkan bimbingan dan konseling sebagai ilmu dan sebagai profesi yang *competitiveness*, kredibel, mandiri, dan bermartabat.
6. Peran ABKIN sebagai organisasi profesi bimbingan dan konseling perlu ditingkatkan untuk mengawal, menegakkan, dan mengembangkan bimbingan dan konseling sebagai ilmu pengetahuan (*scientific*) dan sebagai profesi (*profession*) yang dipercaya dan dibutuhkan masyarakat.

Referensi

- ABKIN. (2008). *Penegakan Profesi Bimbingan dan Konseling (Alur Pikir Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal)*. Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- ABKIN. (2010). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)*. Surabaya: PB ABKIN.

- ARACD. (2015). *Report of Asian Regional Association for Career Development (ARACD) Activities July 2013-September 2015*. Surabaya: University of PGRI Adi Buana Surabaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. (2014). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hartono, et al. (2015). The needs of computer-based career guidance for senior high school students. *Proceedings of The International Joint Seminar on Improving Learning Strategy for Careers Achievement, September 21st, 2014*. Surabaya: Adi Buana University Press.
- Hartono. (2005a). Revolusi mental dalam bimbingan dan konseling: Berpikir, bersikap, dan bertindak produktif. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling PD ABKIN Jawa Timur, 8 Februari 2015*. Surabaya: Adi Buana University Press.
- Hartono. (2013). The perceptions of islamic career prospects of senior high school students. *Proceedings of The International Conference on New Careers in New Era, July 5-6th, 2013*. Surabaya: Adi Buana University Press.
- Hartono. (2014). Penajaman peran, fungsi, dan tugas guru bimbingan dan konseling sebagai profesi pendidik dalam perspektif global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia, 5-7 Desember 2014*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Hartono. (2015b). Pola pemilihan karier siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling PD ABKIN Jawa Timur*, 1, 1, 1–10.
- Hartono. (2015c). The careers development in childhood to support the nation’s competitiveness in the global era. *Proceedings of ICETA 6, Future Education: Shaping Intelligent and Mannered Generation Throughout Civilization, May 9th, 2015*. Surabaya: Adi Buana University Press.
- IAEVG. (2015). *Program Book and Abstracts, IAEVG International Conference 2015: Restructuring Careers Over Unexpected Powerful Forces*. Tsukuba: International Association for Educational and Vocational Guidance.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBRI) online. *Arti Martabat*, tersedia di <http://kbbi.web.id>, diakses tanggal 21 November 2015 pukul 17.25 WIB.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013a). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Jilid I Pendidikan)*. Yogyakarta: UST Press bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013b). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Jilid II Kebudayaan)*. Yogyakarta: UST Press bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Kosugi, R. (2015). Career guidance policy for NEETs and freeters in the lost-generation. *Program Book and Abstracts, IAEVG International Conference 2015: Restructuring Careers Over Unexpected Powerful Forces*. Tsukuba: International Association for Educational and Vocational Guidance.
- Mungin Eddy Wibowo. (2015). Revolusi mental konselor untuk meningkatkan kinerja profesional yang bermartabat dalam bimbingan dan konseling. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling PD ABKIN Jawa Timur, 8 Februari 2015*. Surabaya: Adi Buana University Press.
- Senzaki, T. (2015). Promotion and prospect of career education in global era. *Program Book and Abstracts, IAEVG International Conference 2015: Restructuring Careers Over Unexpected Powerful Forces*. Tsukuba: International Association for Educational and Vocational Guidance.
- Sutijono, dkk. (2015). *Praksis Semangat Pagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (Suatu Keniscayaan Membawa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Mandiri dan Bermartabat)*. Yogyakarta: Andi.